

Article

# Holistic pedagogy for nurturing faithful, resilient and empathetic students - in UNTAG Semarang architectural education

Eko Nursanty <sup>1,\*</sup>, Loekman Muhamadi <sup>2,†</sup> and Anwar <sup>3,†</sup>

<sup>1</sup> Department of Architecture; Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang; santy@untagsmg.ac.id

<sup>2</sup> Department of Architecture; Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang; loekn@yahoo.com

<sup>3</sup> Department of Architecture; Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang; anwar@archuntagsmg.com

\* Correspondence: santy@untagsmg.ac.id; Tel.: +62 858 761 42560 (E.N.)

† These authors contributed equally to this work.

Published: May 2019

**Abstract:** Dewasa ini pendidikan kerap kali dianggap sebagai cara untuk meningkatkan "kualitas" hidup manusia. Pendidikan sering menjadi tolak ukur kesuksesan secara materi dan kekuatan seseorang di masa depan. Sebagian program studi dianggap mampu memberikan harapan tersebut dan menjadi idaman banyak orang, sedangkan jurusan lain yang dianggap "membosankan" menjadi tidak diminati. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang sebaliknya, bahwa proses mendidik adalah proses berkelanjutan dan bukan sesuatu yang linier menuju sebuah titik puncak sempurna yang maha tinggi seperti umumnya yang diharapkan. Berbagai elemen yang dimiliki oleh manusia berupa fisik, jiwa dan intelektual memberikan potensi banyak varian yang dapat dimunculkan melalui banyak metode pendidikan yang senantiasa melahirkan inovasi. Menggunakan metode kualitatif deduktif studi kasus dengan teknik penelitian wawancara mendalam pada beberapa mahasiswa sebagai studi kasus, penelitian dilakukan pada mahasiswa peserta program studi arsitektur UNTAG Semarang. Analisis dilakukan menggunakan metode "Butterfly" atau metode menggunakan diagram kupu-kupu yang mengupas dua sisi yang terlihat berlawanan dan menemukan titik temu keseimbangan diantara hal-hal yang berlawanan tersebut. Hasil penelitian ini adalah formulasi berbagai elemen yang dominan yang berperan sama pentingnya pada proses pendidikan di bidang arsitektur, yaitu pada sisi manusia yang berisi jiwa atau semangat, intelektual dan fisik. Perkembangan elemen-elemen diatas, dengan bantuan lingkungan sekitar memberikan varian-varian baru melalui kombinasi-kombinasi pada unsur-unsur hasil berupa nilai-nilai, pengetahuan dan keahlian baru yang tertanamkan baik pada bidang ilmunya maupun dalam kehidupan kesehariannya.

*Nowadays education is often seen as a way to improve the "quality" of human life. Education is often considered as a benchmark for future material success and strength. Some study programs are perceived as the enabler of that hopes and become the dreams of many people. On the other hand some study programs are considered "boring" and less desirable. This study aims to provide a different perspective that the educational process is fundamentally a continuous process and not a linear progression towards a utopian goal that many people expect. Human being possesses various physical, mental and intellectual potentials that can be nurtured through various innovative pedagogical methods. The research was conducted on some architecture students of UNTAG Semarang using qualitative methods of deductive case studies with comprehensive interview techniques, . The analysis was carried out using the "Butterfly" method that scrutinized two seemingly opposing sides and found a balance between the opposites. The study results are the identification and formulations of several dominant elements that equally playing important roles in the architectural educational process, specifically focusing on the human's spiritual, intellectual, and physical sides. Those*

*elements, supported by the environmental context, can produce various combinations of new values, knowledge and skills, that are deeply rooted onto the field of knowledge and in their daily lives.*

**Keywords:** holistic pedagogy; human centered education; faithful student, resilient student; empathetic student; architectural education

---

## 1. Introduction

Pedagogi umumnya dipahami sebagai pendekatan pengajaran berupa teori dan praktik pendidikan dimana hal ini mempengaruhi pertumbuhan pelajar. Dalam disiplin ilmu akademis, pedagogi adalah studi tentang bagaimana pengetahuan dan keterampilan diberikan dalam konteks pendidikan, dengan mempertimbangkan interaksi yang terjadi selama pembelajaran. Pedagogi sangat bervariasi, karena mencerminkan konteks sosial, politik, dan budaya yang berbeda sesuai konteks masing-masing (1). Pedagogi adalah tindakan mengajar yang berperan untuk mengidentifikasi siswa sebagai agen, dan guru sebagai fasilitator. Sebelumnya, pedagogi barat konvensional, memandang guru sebagai pemegang pengetahuan dan siswa sebagai penerima pengetahuan (2).

Pedagogi yang berkembang dan telah diadopsi oleh para guru saat ini adalah membentuk tindakan, penilaian, dan strategi pengajaran lainnya dengan mempertimbangkan teori pembelajaran, pemahaman siswa dan kebutuhan mereka, serta latar belakang dan minat masing-masing siswa (3). Hal ini bertujuan agar dapat mencakup keseluruhan upaya memajukan pendidikan ke arah pengembangan potensi manusia secara umum menuju ke spesifikasi yang lebih sempit dari pendidikan yaitu memperoleh keterampilan khusus. Strategi instruksional yang diciptakan disesuaikan oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman siswa, situasi, dan lingkungan, serta tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh siswa dan guru (4).

## 2. Pedagogy in architecture education

Pendidikan yang dilakukan pada program studi arsitektur umumnya mengacu pada proses yang menuntut kemampuan kreativitas dan tanggung jawab sosial di dalamnya. Didalam proses pendidikannya para arsitek menghasilkan ruang dan bentuk tiga dimensi untuk menampung beragam aktivitas di dalamnya. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan harus mengacu pada dua hal utama diatas, yaitu: keseimbangan antara manusia dan lingkungan dimana budaya tersebut berada dan kemampuan analisis dalam memecahkan permasalahan yang timbul di antaranya. Menurut Salama, pedagogi transformatif dalam arsitektur adalah menyangkut tentang keseimbangan tindakan kreatif yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang responsif dan bertanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Sikap-sikap ini yang harus tertanam dalam setiap tindakan para mahasiswa arsitektur (5). Dengan demikian transformasi pedagogi dalam arsitektur adalah tentang memahami bagaimana pengetahuan diproduksi, apa komponen dari pengetahuan tersebut, dan apa proses pembelajaran dan praktik sosial yang dapat digunakan untuk mengirimkannya.

Pedagogi transformatif adalah istilah yang mengacu pada proses interaksi dan dialog antara pendidik dan siswa yang mampu memperkuat penciptaan kolaboratif dan distribusi proses pembelajaran. Pedagogi transformatif sebagai sebuah konsep, didasarkan pada kenyataan bahwa interaksi antara pendidik dan siswa mencerminkan dan menumbuhkan pola sosial yang lebih luas (6). Pedagogi transformatif di tingkat pendidikan universitas adalah upaya menyeimbangkan tindakan menciptakan ide dan solusinya beserta tanggung jawab sosial lingkungan yang harus tertanam dalam segala tindakannya. Sementara transformatif pedagogi tidak terbatas pada definisi statis, namun juga didasarkan pada perspektif pedagogi kritis dan konsep kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai yang mendasarinya (7).

Saat ini mulai tumbuh kesadaran dalam bidang perencanaan dan desain, pendidikan, dan praktik mengenai komitmen adanya hubungan yang serasi dengan masyarakat beserta

kebudayaannya (8). Hal ini adalah upaya kolektif untuk mendefinisikan dan memahami konsep dan praktik perencanaan masyarakat beserta budaya di dalamnya. menyadari adanya praktik perencanaan yang berbeda yang berasal dari *genius local*, yang tidak hanya berfungsi untuk menyatukan perencanaan lokal secara filosofis, tetapi juga untuk menunjukkan ciri keunikan lokal pada sebuah karya arsitektur (9).

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deduktif dimana data di lapangan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai narasumber. Narasumber yang menjadi obyek penelitian adalah para mahasiswa jurusan Arsitektur UNTAG Semarang baik yang masih aktif kuliah, telah lulus dan bekerja dan juga mahasiswa yang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di kampus lain. Berdasarkan hasil temuan lapangan, ditemukan data seperti yang tertera pada tabel 1 di bawah:

**Tabel 1. Hubungan potensi mahasiswa dan output**

	Soul	Body	Mind
Affective			
Cognitive			
Psychomotor			

Sumber: analisis peneliti, 2019.

Tabel 1 diatas adalah temuan dari berbagai wawancara kepada para mahasiswa maupun alumni di program studi Arsitektur UNTAG Semarang yang menghasilkan 3 (tiga) jenis potensi yang umumnya telah dimiliki atau bahkan menjadi kelemahannya sejak awal memilih jurusan arsitektur, yaitu semangat atau *soul*; pemahaman intelektual atau *mind* dan potensi panca indera atau *body*. Ketiganya baik menjadi potensi positif maupun potensi negatif telah mengalami berbagai proses didalam perkembangannya melalui beberapa tahapan yang masing-masing memiliki struktur jenjang yang sistematis yang akan dijelaskan pada hasil-hasil penemuan pada bagian berikutnya.

### 3. The varian of architectonic pedagogy

Berdasarkan latar belakang diatas, telah diketahui bahwa arsitektur diciptakan berlandaskan hubungan antara ketiga hal yaitu rasio, emosi dan intuisi maka proses pedagogi di dalam pendidikan arsitektur selayaknya dipandang sebagai proses pengasahan kemampuan untuk melakukan konsep, koordinasi dan pelaksanaan ide-ide sebuah pembangunan. Proses ini berlangsung didalam sebuah pemahaman yang menyeluruh terhadap nilai-nilai dan makna yang ada pada lingkungan sekitarnya. Potensi dan perkembangan ketiga hal di atas sangat bervariasi namun hasil penelitian ini menggambarkan adanya kecenderungan secara sistematis masing-masing potensi untuk berubah bentuk menjadi keunikan baru sesuai dengan jenis pedagogi yang lebih terstruktur serta sesuai bagi setiap tipe yang ada.

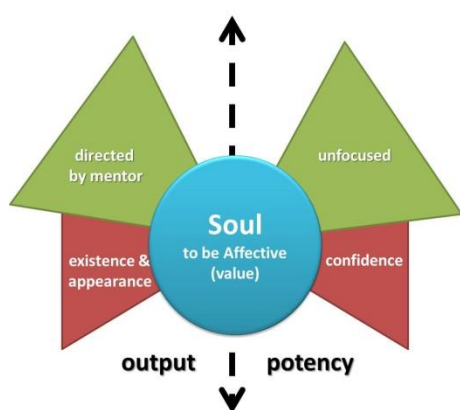
#### 3.1. Soul - The Power of affective

Mahasiswa dengan kecenderungan memiliki semangat yang besar menjadi dasar dari kekuatan tipe soul. Mahasiswa tipe ini sangat aktif berorganisasi, mahir berdiskusi dan memiliki semangat untuk memberontak dan tidak tertib aturan. Dalam kesehariannya mahasiswa dengan tipe soul lebih menyukai aktivitas-aktivitas yang aktif, penuh improvisasi dan memberikan peluang untuk bergerak kearah yang tidak terduga. Mahasiswa tipe soul berfikir secara random dan kerap tidak fokus pada tugas-tugas yang memerlukan ketekunan dan ketelitian, namun mahasiswa tipe soul

mampu memberikan kejutan-kejutan secara spontan pada berbagai kondisi tidak terduga yang justru melengkapinya berbagai hal kritis yang dialami oleh sekitarnya.

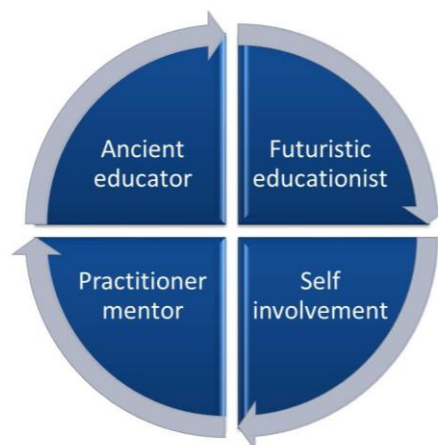
Dengan demikian, mahasiswa tipe soul adalah mereka yang kerap ringan tangan menerima tantangan dan memberikan kepuasan dalam bentuk spontan dan tidak terduga. Mereka justru kerap bangkit bila merasa orang-orang di sekitarnya meragukan kemampuannya. Mereka menjadi kuat justru saat diremehkan, karena mereka bukan tipe mengasihani kondisi siapapun. Bagi tipe soul, melihat hal yang sangat terbalik dari yang disangkakan adalah suatu keniscayaan yang menggairahkan untuk dicoba.

Pada prosesnya, jauh di bagian terdalam, mahasiswa tipe soul sangat membutuhkan mentor. Pendampingan intens yang tidak menggurui justru akan menjadi tonggak terkuat didalam pegangan pengambilan keputusannya. Pendampingan intens oleh para guru terdekat, yang mampu menjadi teman serta partner tanpa bersikap menggurui adalah segala-galanya, pengobar semangatnya dan menginspirasi sepanjang pengambilan-pengambilan keputusan besarnya.



Gambar 1. Potensi mahasiswa tipe “Soul”.

Sumber: peneliti, 2019



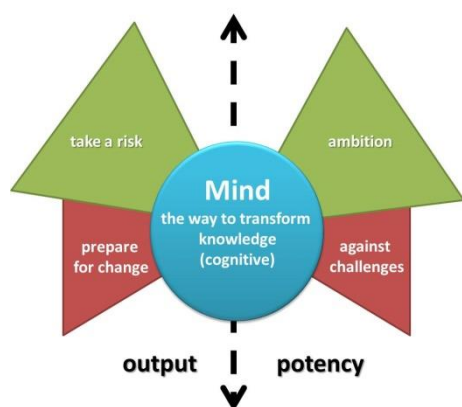
Gambar 2. Jenis pedagogi tipe “soul”.

Sumber: peneliti, 2019

Gambar 1 diatas adalah diagram kupu-kupu yang menggambarkan potensi mahasiswa bertipe soul dengan membawa kelemahan berupa sering dianggap tidak fokus dan kurang tekun namun memiliki potensi rasa percaya diri yang tinggi. Proses pedagogi yang telah dilakukan dalam bidang arsitektur berupa terintegrasinya kemampuan analisis dan empatik terhadap lingkungan buatanya, mampu mengkombinasikan kesemuanya menjadi manusia yang cepat tanggap di lapangan serta penuh rasa ingin tahu dan mempercayai siapapun yang dianggap pantas jadi mentornya. Gambar 2 diatas adalah proses perubahan potensi pada tipe soul dipengaruhi oleh 4 jenis teknik pedagogi yang dianggapnya menjadi bagian proses pematangan dirinya yaitu: (i) dosen dengan teknik mengajar satu arah atau yang disebut *ancient educator*; (ii) dosen dengan teknik mengajar sangat modern atau yang disebut *futuristic educationist*; (iii) dosen dengan teknik mengajar berbagi pengalaman lapangan atau yang disebut *practitioner mentor* dan (iv) dosen yang selalu menggunakan cara-cara presentasi dan memberikan kebebasan untuk menunjukkan ide-idenya secara langsung yang disebutnya sebagai dosen dengan jenis *self-involvement*.

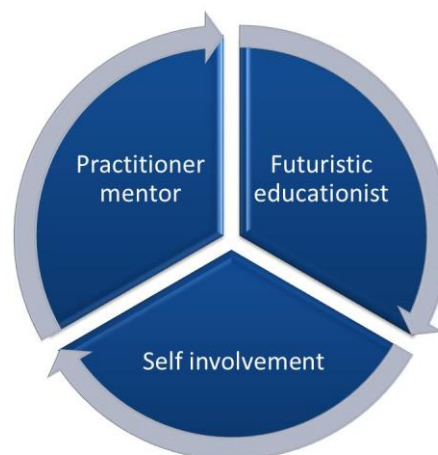
### 3.2. Mind – From dream transform to cognitive

Mahasiswa tipe kedua adalah tipe mind. Mahasiswa tipe ini terlahir dengan kemampuan untuk memprediksi sesuatu secara sistimatis dan terencana. Umumnya perjalanan hidupnya telah terarah sejak jauh-jauh hari dan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di hadapannya kerap telah diperhitungkan secara matang sebelumnya.



Gambar 3. Potensi mahasiswa tipe “Mind”

Sumber: peneliti, 2019



Gambar 4. Jenis pedagogi tipe “mind”.

Sumber: peneliti, 2019

Gambar 3 di atas menunjukkan potensi yang kerap dibawa oleh mahasiswa tipe mind adalah ambisi untuk maju lebih dari sekelilingnya serta mempersiapkan kondisi-kondisi tidak terduga yang diyakini akan ditemukannya setelahnya. Pada kondisi memungkinkan, melalui proses perhitungan dan perencanaan yang matang, mahasiswa tipe mind mampu melakukan apapun dengan sangat rapi, tersusun secara detil dan sistematis. Cara kerjanya sangat efisien dan terencana, termasuk menyembunyikan sementara waktu dari siapapun dan menunggu saat yang tepat untuk menjelaskan kepada siapapun atas langkah-langkah yang diambilnya.

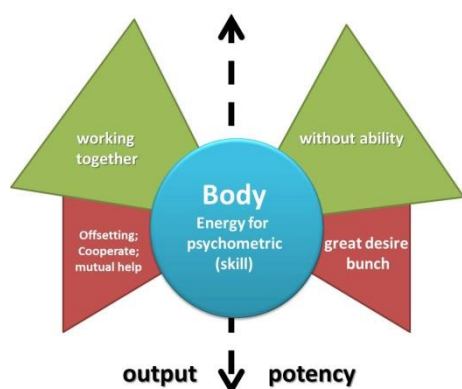
Tipe mind selalu mempersiapkan diri untuk kondisi terburuk dan mencari alternatif matang diantara berbagai alternatif yang memungkinkan, dan menghasilkan kesempurnaan dalam kondisi sangat terkendali. Tipe mind menggunakan rasio untuk menyeimbangkan dengan emosi yang dimilikinya. Meskipun memiliki mentor yang sangat dekat dan cukup berperan penting bagi kariernya, tipe mind sanggup untuk tidak bergantung dan mengambil jarak apabila semua pihak menyadari konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul di dalamnya.

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa pada perkembangan proses pedagoginya menjadi seorang arsitek, tipe mind hanya memerlukan 3 jenis pedagogi didalam yaitu: *futuristic educational* atau dosen modern dan canggih; *self involvement* atau dosen yang mengembangkan kemampuan presentasi dan diskusinya serta *practioner mentor* atau dosen yang menggunakan ilmu di lapangan guna memperjelas pembelajarannya.

### 3.3. Body - The power of energy skills and strength

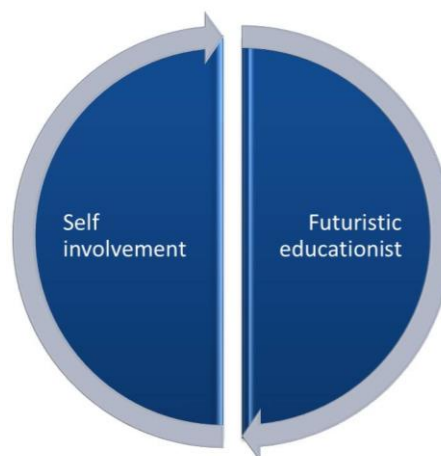
Tipe ketiga adalah tipe kolaborasi dari sejumlah mahasiswa yang menjadikan satu keinginan besarnya untuk menjadi kekuatan besar bersama-sama. Tipe ini adalah tipe *body* atau tipe yang menyatukan diri sekalipun mereka mengambil peran masing-masing yang berbeda, bagaikan organ-organ tubuh yang saling mendukung untuk keberlanjutan kehidupan yang diinginkan bersama-sama. Tipe body biasanya terbentuk entah karena angkatan yang sama, asal sekolah yang sama atau kegiatan ekstra kurikuler yang sama dan dilakukan secara rutin dalam kehidupan kesehariannya di kampus.

Selain didorong oleh kesamaan diantara mereka, umumnya mereka memiliki kekurangan yang sama misalnya tidak mampu berbahasa asing dengan baik, sulit membaca dengan tekun dan sebagainya. Didorong oleh rasa kedekatan diantar mereka, kekurangan yang dimiliki menjadi berkumpul dan berubah menjadi sebuah keinginan besar untuk melakukan hal-hal baru yang membutuhkan upaya penaklukkan atas kekurangan mereka. Kekuatan bersama ini mampu menghasilkan sebuah sistim organisasi yang terstruktur dan sistimatis diantara mereka, berlangsung lama dan sangat kuat.



Gambar 5. Potensi mahasiswa tipe “Body”

Sumber: peneliti, 2019



Gambar 6. Jenis pedagogi tipe “body”.

Sumber: peneliti, 2019

Kelompok ini umumnya memiliki pembagian tugas secara alamiah. Jumlah yang berkelompok memberikan varian kinerja diantara mereka. Level kinerja tertinggi diantara mereka akan menjadi “pimpinan” baik formal maupun spontan. Level terendah akan menjadi “kesayangan” yang akan terus menjadi bahan canda dan keisengan namun selalu menjadi pusat perhatian. Toleransi diantara mereka sangat tinggi, kekesalan dapat mudah meledak diantara mereka namun detik berikutnya telah terjadi kedamaian kembali. Gambar 5 di atas menggambarkan adanya potensi kesamaan rasa memiliki suatu kekurangan yang sama, telah bergabung menjadi rasa penasaran bersama untuk menaklukkan kelemahan yang dimiliki menjadi sebuah kebahagiaan yang akan dinikmati bersama-sama dalam setiap proses menuju harapan yang telah mereka rancang bersama. Pada gambar 6 terlihat bahwa proses pedagogi yang efektif bagi mereka hanya ada dua sistem yang dianggap paling tepat, yaitu *self-improvement* yang akan sangat bermanfaat bagi sebagian anggota yang dianggap memiliki kinerja paling lemah dan pedagogi jenis *futuristic educationist* adalah yang sangat diminati oleh sebagian dari mereka dengan kinerja tinggi. Sebagian lain yang memiliki kinerja standar atau level tengah umumnya mampu melengkapi bagian manapun yang membutuhkan mereka pada kondisi-kondisi tertentu yang diharapkan.

#### 4. Discussion

Ketiga kelompok temuan diatas baik soul, mind maupun body menghasilkan sebuah keunikan perubahan “kualitas” sesuai dengan konteks pedagogi yang diharapkan menghasilkan keluaran yang memiliki keunikan serta kecerdasan dengan konteks lingkungannya, berupa hasil-hasil yang kerap berwujud sebagai tiga hal, yaitu : (i) *intensity*; (ii) *adaptability*; (iii) *diversity* seperti yang terlihat pada gambar 6 berikut.

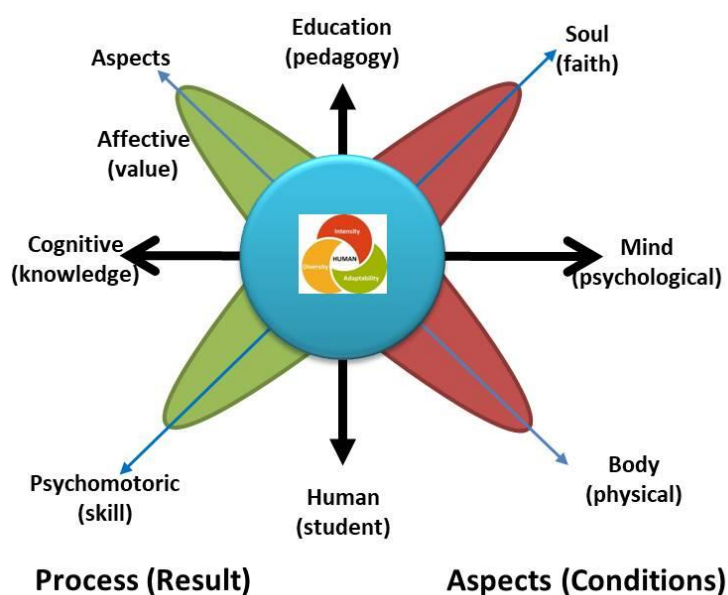


Gambar 6. Tiga aspek unggulan manusia.

Sumber: peneliti, 2019

Manusia atau human pada gambar 6 di atas memiliki keunggulan yang diharapkan mampu bersaing secara positif setelah proses pedagogi yang dilakukan secara simultan dalam proses pembelajaran yang telah dilalui di bangku perkuliahannya program studi arsitektur adalah sebagai berikut: (i) *intensity* adalah kemampuan untuk intens dan tekun terhadap sesuatu yang memang menjadi bidang kemahirannya; (ii) *adaptability* adalah kemampuan untuk melakukan adaptasi dalam kondisi-kondisi tidak terduga dan yang terakhir adalah (iii) *diversity* dimana mereka tetap mampu menunjukkan jati dirinya melalui keunikan-keunikan ide-ide asli yang terbiasa mereka kembangkan secara spontan baik secara sistematis maupun secara intuisi.

Metode yang ada didalam pemecahan sebuah desain umumnya bersifat intuitif dan sangat bergantung pada pengalaman, penilaian, dan bakat individu perancang. Meskipun pendekatan arsitektur saat ini telah menghasilkan beberapa karya yang paling penting dari generasi sebelumnya, profesi ini kini menghadapi tantangan terhadap perlunya praktek arsitektur dan pendidikan yang lebih responsif terhadap transformasi profesi berkelanjutan.



Gambar 7. Diagram Human centered holistic pedagogy.

Sumber: peneliti, 2019

Gambar 7 di atas adalah hasil temuan dimana elemen-elemen yang telah ditemukan terdahulu kesemuanya sangat berpusat pada manusia atau yang disebut *human*. Mahasiswa penuh semangat dengan tipe *soul* memiliki potensi yang bersifat semangat tidak selalu berkembang pada metode pedagogi klasik dimana literatur dan teori menjadi bagian terpenting di dalam prosesnya. Mahasiswa tipe *soul* dapat menjadi optimal justru menggunakan kombinasi mentoring yang terstruktur namun tanpa beban teori di dalam prosesnya akan menghasilkan peningkatan psikomotorik yang jauh lebih dibutuhkan berupa kemampuan menghasilkan ide spontan sesuai kondisi yang dibutuhkan di lapangan. Mahasiswa dengan kemampuan terstruktur atau disebut *mind* menjadi tangguh dan lebih berkembang meskipun tidak menggunakan metode mentoring terstruktur namun lebih membutuhkan sebuah sistematika terhadap segala yang sedang dan akan terjadi dengan detil didalam langkah pengambilan keputusannya yang berupa pengetahuan secara umum. Mahasiswa tipe kelompok atau yang disebut *body* memberikan kekuatan tidak saja secara perorangan namun juga kekuatan bagi lingkungan sekitarnya. Kelemahan kelompok tipe ini adalah lemahnya penggunaan intuisi secara pribadi karena mereka lebih mengutamakan keputusan bersama dan menjaga keseimbangan bersama. Namun demikian mereka mampu menunjukkan keindahan yang sinergis antar kelemahan dan kelebihan satu sama lain.

## 5. Conclusion

Mahasiswa arsitektur umumnya didorong untuk terlibat dalam kunjungan sebuah situs dan melakukan penelusuran pada ruang kota untuk mengamati fenomena yang berbeda. Namun sayangnya, kunjungan dan latihan ini dilakukan tidak secara terstruktur dalam bentuk investigasi yang sistimatis dan kritis. Kemudian di dalam proses selanjutnya di dalam studio, mahasiswa akan berhadapan dengan masalah-masalah teknis dimana pertimbangan utama adalah tinjauan kritis terhadap literatur. Mereka melakukan siklus terus menerus yang tiada henti berupa membaca ulang terhadap teori-teori terdahulu untuk kondisi fenomena yang terjadi atau membaca fenomena dan menyesuaikan dengan teori.

Mempelajari teori tentang sebuah fenomena atau mendapatkan nuansa dari perilaku fenomena membuat para arsitek cenderung menyajikan kumpulan fakta dan teori arsitektur sebagai sebuah kritik. Di sisi lain, mengamati kondisi nyata yang mengandung potensi pertanyaan akan memberi siswa kecenderungan untuk melakukan dugaan-dugaan sementara dalam bentuk proyek desain, dimana termasuk di dalamnya beragam variabel kontekstual yang akan ditemukan pada lingkungan yang sebenarnya dan menjadi bagian penting didalam keseluruhan elemen pedagogi yang telah disebutkan di atas. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pengalaman kehidupan nyata dapat memberi siswa peluang untuk memahami realitas praktis dan berbagai variabel yang mempengaruhi situasi kehidupan nyata. Dengan demikian mencari bentuk pedagogi baru dalam arsitektur telah menjadi suatu kebutuhan yang mendesak di masa kini bagi keberlanjutan kehidupan di masa depan.

**Ucapan terima kasih:** Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para narasumber penelitian ini, para dosen di lingkungan Program Studi Arsitektur; Fakultas Teknik; Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang. Para mahasiswa beserta lembaga-lembaga kemahasiswaan yang telah memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan sistim pegagogi prodi arsitektur di masa mendatang, serta terima kasih yang tak terhingga kepada para alumni khususnya Ika Rizkiyanti dan Dhimas Agung Ramadhan yang sepenuh hati membantu proses wawancara mendalam bagi kesempurnaan penelitian ini.



## References

1. Li G. Culturally contested pedagogy: Battles of literacy and schooling between mainstream teachers and Asian immigrant parents: Suny Press; 2012.
2. Petrie. Pedagogy of the oppressed USA: Bloomsbury Publishing; 2018.
3. Shulman L. Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. Harvard Educational Review. 2017; 15(2): p. 4-14.
4. Petrie. Pedagogy – a holistic, personal approach to work with children and young people. Briefing paper. 2009; 4.
5. Salama AM. Transformative Pedagogy In Architecture And Urbansim: UMBAU-VERLAG & Ashraf M. Salama; 2009.
6. Freire P. Pedagogy of the oppressed New York: Continuum; 2006.
7. Giroux H. Pedagogy and the politics of hope: Theory, culture, and schooling New York: Westview/Harper Collins; 1997.
8. Jojola T. Indigenous planning: An emerging context. Canadian Journal of Urban Research. 2008; 17: p. 37–47.
9. Walker R, JT, & ND. Reclaiming indigenous planning Montreal: McGill-Queen University Press; 2013.
10. Horowitz MJ. Person schemas and maladaptive interpersonal patterns Chicago: University of Chicago Press; 1991.
11. Horowitz MJ. Self-Identity Theory and Research Methods. Journal of Research Practice. 2012; 8(2).